

**Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana
Perum Pegadaian Di Indonesia**

**Eny M Wijayanti
STIEBBANK**

Dalam 10 tahun terakhir bank dan lembaga pembiayaan mengalami peningkatan yang cukup pesat, tak terkecuali Perum Pegadaian. Dibanding dengan perkembangan pinjaman yang disalurkan oleh bank umum perkembangan pinjaman pegadaian mengalami kenaikan rata-rata lebih tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efisiensi pengelolaan dana Perum Pegadaian ditinjau dari modal sendiri, aktiva yang digunakan serta ditinjau dari biaya operasional yang dibebankan. Selain itu juga untuk mengetahui pengaruh profit margin dan perputaran aktiva terhadap rentabilitas ekonomis.

Hasil penelitian menunjukkan rentabilitas modal sendiri dan rentabilitas ekonomis tahun 2002-2008 mengalami kenaikan; rata-rata BOPO perum pegadaian lebih rendah dari BOPO yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk lembaga keuangan, hal ini menunjukkan pengelolaan dana pada perum pegadaian sangat efisien. Selain itu juga terdapat pengaruh yang signifikan antara profit margin dan perputaran aktiva terhadap rentabilitas ekonomis.

Kata Kunci : profit margin, perputaran aktiva, rentabilitas ekonomis, rentabilitas modal sendiri

1. Pendahuluan

Gejolak moneter dan krisis ekonomi terjadi beberapa kali dalam 10 tahun terakhir, diawali dengan adanya krisis rupiah memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan bagi kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan bahkan bisa dikatakan mengalami pertumbuhan yang negatif. Dalam kondisi yang demikian banyak bank mengalami kesulitan akibat menanggung kredit bermasalah/non performing loan, negative spread yang berkepanjangan yang diakibatkan tingginya tingkat suku bunga dana, pada gilirannya semakin menggerogoti modal bank. Kondisi yang memprihatinkan tersebut telah menyebabkan proses intermediasi perbankan menjadi terganggu. Dalam kondisi yang demikian, ternyata jumlah kredit yang dicairkan bank tetap mengalami kenaikan, meskipun tingkat bunganya cukup tinggi, terutama bank

persero dan bank swasta nasional. Tetapi hal ini dapat pula terjadi karena akumulasi dari kredit tahun-tahun sebelumnya.

Perum Pegadaian sebagai salah satu lembaga keuangan non bank, dalam kondisi krisis moneter masih dapat bertahan, bahkan semakin jelas kinerjanya. Agar dapat bertahan ditengah krisis moneter, pegadaian harus dapat mengelola dananya seefektif dan seefisien mungkin dengan memperhatikan faktor likuiditas dan rentabilitasnya. Disini perlu diperhatikan bahwa antara tujuan likuiditas dan tujuan profitabilitas tidak selalu berjalan searah. Likuiditas yang berlebihan dapat menekan profitabilitas, dilain pihak likuiditas yang terlalu kecil berarti meningkatnya likuidity risk di dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pengelolaan dana pada Perum Pegadaian cukup efisien ditinjau dari segi modal sendiri, aktiva yang digunakan dan dari biaya operasional yang dibebankan. Diduga profit margin mempunyai pengaruh positif terhadap rentabilitas ekonomis. Diduga pula perputaran aktiva berpengaruh positif terhadap rentabilitas ekonomis

3. Landasan Teori

Salah satu ukuran efisiensi pengelolaan dana adalah dengan cara mengukur rentabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha. Untuk mengukur rentabilitas modal sendiri dengan membandingkan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal dengan jumlah modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas modal sendiri menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba bersih atau laba usaha setelah dikurangi bunga modal asing dan pajak. Sehingga rentabilitas modal sendiri dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara laba bersih (sesudah pajak) dibagi dengan modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Terdapat hubungan antara beberapa rasio keuangan dalam perhitungan rentabilitas modal sendiri (Return on Net Worth). Dalam hal ini $\text{Return on net worth} = \text{Return on Investment} \times \text{Equity Multiplier}$ (Sartono, 1991). Dimana Equity multiplier adalah rasio antara assets (aktiva) dengan equity (modal sendiri)

Selain dengan pengukuran rentabilitas modal sendiri, rentabilitas dapat pula dicari dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total. Rasio yang lebih rendah dapat disebabkan net profit margin yang rendah atau karena perputaran total aktiva yang rendah atau keduanya. Terdapat beberapa penulis yang memperhitungkan return on investment dengan membagi antara laba setelah pajak ditambah dengan bunga setelah pajak $[\text{EAT} + (1-\text{Pajak}) \text{ Bunga}]$ dengan

total aktiva dengan alasan investasi tersebut dibiayai dengan modal saham dan hutang. (Weston. 1993).

Dalam literatur Anglosax digunakan istilah I "earning power" untuk pengertian rentabilitas ekonomi meskipun cara perhitungannya sedikit berbeda (Riyanto, 2006). Dalam hubungannya ini Howard & Upton dalam bukunya "introduction to Business Finance" menyatakan bahwa "Earning Power as the ability of a given investment to earn to return from it use". Sedangkan RW Johson dalam bukunya i Financial Management menyatakan Earning Power, the relation of net operating income to the net operating assets.

Earning power/rentabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor yakni profit margin dan turnover of operating assets. Profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Sedangkan operating assets turnover dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu. Makin tinggi tingkat profit margin atau operating assets turnover masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya earning power. Baik net profit margin maupun turn over secara sendiri-sendiri tidak merupakan ukuran yang dapat dipakai untuk menentukan efisiensi operasional [perusahaan. Net](#) profit margin mengabaikan aktiva, sedang turn over ratio mengabaikan keuntungan atas penjualan. Return on Asset rasio atau earning power mengatasi kekurangan ini (Van Horne, 2002). Dupont mengembangkan analisis yang menunjukkan hubungan antara return on investment, assets turnover, dan profit margin. Dalam analisa ini return on investmen yang juga disebut return on assets merupakan perkalian antara profit margin dengan perputaran aktiva (Hanafi, 2006).

4. Metodologi Penelitian

Metode wawancara dan dokumentasi secara bersama-sama digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum pegadaian dan data intern pegadaian lainnya. Berhubung keterbatasan waktu dan prasarana, penelitian dilakukan di Kanda VII Yogyakarta. Data neraca dan laporan rugi laba diperoleh dari Laporan Keuangan Perusahaan Umum Pegadaian periode 2002 sampai dengan 2008.

Untuk mengetahui efisiensi pengelolaan dana digunakan analisis rentabilitas modal sendiri, rentabilitas ekonomis dan rasio biaya operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO).

Rentabilitas modal sendiri dicari dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas Ekonomis (Return on Assets) dicari dengan

membandingkan laba usaha dengan total aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Dalam hubungannya dengan analisis rentabilitas ekonomis ini juga dicari besarnya profit margin dan perputaran aktiva. Profit margin merupakan perbandingan antara operating income (laba usaha) dengan sales (pinjaman yang disalurkan) , perbandingan mana dinyatakan dalam persentase. Perputaran aktiva (Turnover of Operating Assets) adalah kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turnover dapat ditentukan dengan membagi net sales (pinjaman yang disalurkan) dengan operating assets (aktiva). Analisa profit margin dan perputaran aktiva untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan pinjaman yang disalurkan perum pegadaian, sedangkan perputaran aktiva untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu.

Analisis Regresi dan Korelasi Ganda

Hasil analisis regresi menunjukkan sifat hubungan antara variabel bebas (profit margin dan perputaran aktiva) dan variabel terikat (rentabilitas ekonomis). Sifat hubungan ini juga dapat dijelaskan antara variabel yang satu sebagai penyebab sedang yang lain sebagai akibat dalam bentuk variabel yang independen dan variabel yang dependen. (Budiyuwono, 1993).

Analisis T test.

T test digunakan untuk menguji apakah koefisien regresinya secara individual sama dengan nol atau tidak. Apabila sama dengan nol, berarti variabel profit margin dan perputaran aktiva tidak mempunyai hubungan dengan variabel pendapatan. H_0 akan diterima apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, dan H_a akan diterima apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

Analisis F Test

Uji F digunakan untuk menguji secara serempak apakah bersama-sama nilai parameternya sama dengan nol atau tidak sama dengan nol. H_0 akan diterima apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, dan H_a akan diterima apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perum Pegadaian merupakan perpanjangan tangan Departemen Keuangan dalam melaksanakan tugasnya melayani masyarakat dibidang pembiayaan berskala kecil. dengan tujuan utama "mengentaskan kemiskinan", dengan memberikan alternatif pertama dalam memenuhi kebutuhan yang mendadak.

Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan, Perum Pegadaian telah merencanakan Rencana Jangka Panjang II (RJP II) yaitu periode tahun 2007-2011. RJP II ini merupakan bagian dari visi Perum Pegadaian yang dirumuskan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (analisis SWOT) yang dihadapi dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II). Visi Perum Pegadaian dalam PJPT II adalah:

- Menjadi lembaga keuangan yang modern dan dinamis
- Memiliki SDM yang handal dan profesional
- Memiliki kinerja sehat sekali (SS) dengan rating minimal "A"

Berdasarkan visi tersebut, Perum Pegadaian merumuskan misinya yaitu:

Ikut meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat golongan menengah ke bawah melalui penyediaan dana berdasarkan hukum gadai secara inovatif dan melakukan usaha lain yang menunjang.

Perkembangan Cabang

Jumlah cabang pegadaian dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Dalam tahun 2007/ 2008, meskipun pada saat itu banyak lembaga keuangan yang mengalami kesulitan tetapi hal ini bagi pegadaian tidak berlaku. (Periksa tabel 1). Kenaikan jumlah cabang rata-rata 16 buah pertahun atau sebesar 2,61%. Pembukaan cabang tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan ekonomis, tetapi juga berdasarkan permintaan masyarakat atau Pemerintah Daerah setempat. Pada tahun 2007 - 2008 dimana jumlah bank banyak mengalami penurunan, pegadaian justru menambah jumlah cabangnya.. Hal ini menunjukkan bahwa pegadaian tidak terkena dampak yang negatif dengan adanya krisis moneter.

Pinjaman Yang Disalurkan

Pinjaman yang diberikan perum pegadaian mengalami kenaikan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2008. Terutama pada tahun 2007 2008 kenaikannya cukup tajam, sebesar Rp1.043.068.956.000,00 atau sebesar 49,95%. Dari nilai pinjaman sebesar Rp 2.088.250.253.000,00 naik menjadi Rp 3.131.319.209.000,00. Kenaikan ini disebabkan terjadinya krisis ekonomi yang menyebabkan lembaga keuangan perbankan mengalami kesulitan likuiditas, terutama bank-bank swasta. Dalam kondisi yang demikian sebenarnya merupakan peluang bagi pegadaian untuk meningkatkan pangsa pasarnya dan merupakan saat yang tepat untuk lebih memasyarakatkan peran pegadaian sebagai lembaga keuangan non bank. Namun permasalahan yang dihadapi pegadaian tidak jauh berbeda dengan perbankan yakni permasalahan keterbatasan dana. Kebijakan yang ditempuh oleh pegadaian untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membatasi plafond pinjaman dan perubahan tingkat suku bunga. Pembatasan

plafond pinjaman ini untuk pinjaman golongan D, yang sebelumnya maksimal Rp 20 juta per barang jaminan/SBK, saat itu diturunkan menjadi Rp 5 juta per barang jaminan/SBK. Hal ini dimaksudkan untuk lebih pemeratakan pinjaman yang disalurkan ke masyarakat. Dan lebih khusus lagi dengan menekankan fasilitas utama untuk pinjaman kepada masyarakat kecil golongan menengah ke bawah. Hal ini sesuai dengan misi yang diemban pegadaian yang lebih mendahulukan masyarakat menengah ke bawah sebagai pelaksanaan fungsi sosialisasi perusahaan. (Warta Pegadaian, 2008, No. 83)

Dibanding dengan perkembangan pinjaman yang disalurkan oleh bank umum, perkembangan pinjaman pegadaian mengalami kenaikan rata-rata lebih tinggi, perkembangan pinjaman bank umum 20,87% per tahun, perkembangan pinjaman pegadaian 28,93% per tahun, dengan kata lain perkembangan pinjaman yang disalurkan rata-rata pegadaian lebih tinggi sebesar 8,06% diatas bank. Terutama pada tahun 2007 ke tahun 2008, kenaikan pinjaman pegadaian 30,23% diatas kenaikan pinjaman bank.

Proporsi pinjaman yang disalurkan pegadaian dibanding pinjaman yang disalurkan bank umum rata-rata sebesar 0,7923%, dengan kenaikan rata-rata 0,0510%.

Perkembangan jumlah nasabah yang dilayani pegadaian terns mengalami peningkatan rata-rata 997.517 orang atau 20,58% per tahun. Kenaikan yang cukup tajam terjadi pada tahun 2007 ke tahun 2008, dari 5.305.095 orang menjadi 10.277.584 orang atau naik sebesar 93,73%. (periksa tabel 4)

Sumber dana Perum Pegadaian

Sebagai sebuah Perusahaan Umum, modal PERUM Pegadaian adalah kekayaan negara yang dipisahkan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, serta tidak terbagi atas saham-saham. Modal Perum Pegadaian saat ini terutama adalah pelimpahan kekayaan Perjan Pegadaian yang telah dinyatakan bubar sejak berlakunya PP Nomor 10 tahun 1990 (terutama tanah, bangunan, dan nilai uang pinjaman yang terikat pada nasabah), sedangkan setiap penambahan modal pemerintah dilakukan melalui Peraturan Pemerintah. Dalam memenuhi kebutuhan dana untuk menunjang kegiatan usahanya Pegadaian menggunakan sumber dana yang berasal dari : (periksa lampiran1)

Sumber dana intern, yaitu berupa laba ditahan, cadangan-cadangan dan penyusutan;

Sumber dana ekstern, yaitu berupa :

- Penyertaan modal pemerintah (PMP) sebagai modal awal yang terdiri dari modal dan cadangan umum yang merupakan selisih antara harta setelah

dikurangi hutang)

- Pinjaman-pinjaman dari bank (BI, BRI, BPD,)
- Obligasi

Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana.

Rentabilitas modal sendiri terbesar dicapai pada tahun 2008 sebesar 14,27%, perolehan terkecil tahun 2003 sebesar 1,13%. Kecilnya rentabilitas modal sendiri disebabkan oleh kecilnya laba bersih yang dihasilkan, akibat besarnya biaya usaha (93,45%) yang menjadi beban pada tahun tersebut. Hal ini menunjukkan pada saat tersebut perum pegadaian kurang efisien dalam mengelola dananya, terutama dalam pengelolaan biaya usaha. Biaya usaha yang paling besar menyerap dana pada tahun tersebut adalah biaya pegawai (53,89%). Tahun 2008 pencapaian rentabilitas modal sendiri paling tinggi, disebabkan oleh tingginya perolehan pendapatan usaha, sementara kenaikan biaya usaha (73%) lebih kecil dari kenaikan pendapatan usaha (74%) (periksa lampiran 2). Karena rentabilitas modal dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2008 mengalami kenaikan rata-rata 2,12%, hal tersebut menunjukkan pengelolaan dana pada perum pegadaian semakin efisien.

Biaya operasional Perum Pegadaian dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2008 terus mengalami kenaikan. Meskipun demikian hal ini tidak memperkecil pencapaian laba operasional, karena rata-rata kenaikan biaya operasional (29%) diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasional yang lebih tinggi (32%) (periksa lampiran 2). Proporsi biaya operasional perjenis, dibanding total biaya operasional menunjukkan biaya bunga dan provisi persentasenya paling tinggi, hal ini wajar karena perum pegadaian bergerak di bidang keuangan dan sebagian besar dana yang dipinjamkan berasal dari pihak lain sehingga terbebani biaya bunga. Terutama pada tahun 2008 proporsi biaya bunga dan provisi sebesar 59,83% dari total biaya atau 47,29% dari total pendapatan, kondisi ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, karena sejak Juli 2007 terjadi krisis moneter yang mengakibatkan tingginya suku bunga. (periksa lampiran 3)

Rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO) dari tahun 2002 sampai tahun 2008 mengalami penurunan yang terus menerus kecuali pada tahun 1993. Dengan adanya penurunan rasio BOPO berarti semakin efisien perum pegadaian dalam mengelola dananya. Pengelolaan dana paling efisien terjadi pada tahun 2008 dengan tercapainya rasio BOPO yang paling rendah yaitu sebesar 79,04%. Secara keseluruhan, pengelolaan dana pada perum pegadaian dapat dikatakan efisien ditinjau dari biaya operasional yang dikeluarkan, karena rata-rata BOPO perum pegadaian (84,06%) lebih rendah dari

rasio BOPO yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk lembaga keuangan (92%).

Rentabilitas ekonomis selalu mengalami kenaikan, kecuali tahun 1993 mengalami penurunan dari 2,43% tahun 2002 menjadi 1,5% tahun 1993. Rentabilitas ekonomis tertinggi dicapai perum pegadaian pada tahun 2008, pada saat terjadi krisis ekonomi dimana banyak lembaga keuangan perbankan yang mengalami negative spread justru pegadaian mengalami kenaikan rentabilitas ekonomis paling tinggi. Rentabilitas ekonomis rata-rata perum pegadaian lebih dari 1,5% yakni 4,05%. (menurut Info Bank, lembaga keuangan yang memiliki rentabilitas ekonomis diatas 1,5% dapat dikatakan efisien), artinya pengelolaan dana pada perum pegadaian dilihat dari rentabilitas ekonomis sangat efisien.

Untuk mengetahui kemampuan pegadaian dalam menghasilkan laba operasional dilihat dari pinjaman yang disalurkan dengan melihat profit margin yang dihasilkan. Tabel 6 menunjukkan profit margin tahun 1993 rendah karena pada tahun tersebut laba usaha yang diperoleh mengalami penurunan, sementara pinjaman yang diberikan mengalami kenaikan. Penurunan laba operasional ini disebabkan oleh kenaikan biaya usaha terutama biaya gaji. Bila dikaji lebih lanjut profit margin yang dicapai dari tahun 2002 sampai tahun 2008 mengalami kenaikan, kecuali tahun 2003 mengalami penurunan. Pencapaian profit margin tertinggi tahun 2008 sebesar 2,39%. Rata-rata profit margin sebesar 1,61% artinya setiap Rp 1,00 pinjaman yang diberikan mampu menghasilkan laba operasional sebesar Rp 0,0161.

Perputaran aktiva digunakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan aktiva, atau untuk mengetahui kemampuan pegadaian dalam mencapai omzet pinjaman ditinjau dari aktiva yang digunakan. Perputaran aktiva yang dicapai paling tinggi tahun 2006 yakni sebesar 2,66 kali. Sedangkan perputaran aktiva tahun 2002 paling rendah yakni sebesar 2,09 kali. Dari perputaran aktiva yang paling tinggi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aktiva yang paling efektif dalam mencapai omzet pinjaman terjadi tahun 2006.

Hubungan Profit Margin, Perputaran Aktiva, dan Return on Assets (Rentabilitas Ekonomi)

Return on Assets rasio (rentabilitas ekonomi) terbesar tahun 2008 sebesar 6,10%, perputaran aktiva tertinggi tahun 2006 yakni 2,66 kali, Operasional profit margin tertinggi tahun 2008 sebesar 2,39%. Jika diperhatikan lebih lanjut, meskipun tahun 2006 perputaran aktiva paling tinggi, tetapi karena profit margin yang dicapai rendah, maka rentabilitas ekonomis yang dihasilkan juga rendah. Tahun 2008 profit margin yang dihasilkan paling tinggi, perputaran aktiva dibanding tahun 2006 lebih rendah, ternyata tahun 2008 mampu menghasilkan rentabilitas ekonomis tertinggi.

Analisis Korelasi antara Profit Margin, Perputaran Aktiva dan Rentabilitas Ekonomis (Return on Assets).

Korelasi antara Profit margin dengan Return on Asset sebesar 0,99, pada taraf signifikansi 5% , t hitung (29,831) > t tabel (1,89) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif antara laba (profit margin) dengan rentabilitas ekonomis

Korelasi antara Perputaran aktiva (asset turnover) dengan Return on Asset sebesar 0,872, pada taraf signifikansi 5%, t hitung (6,936) > t tabel (1,89) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif antara perputaran aktiva (asset turnover) dengan rentabilitas ekonomis. Dari pengujian koefisien regresi bersamaan diperoleh hasil F hitung (1858,28) lebih besar dari F tabel (5,59) dengan $\alpha = 5\%$ terletak pada daerah penolakan H_0 dan H_a diterima, berarti bahwa variabel independen profit margin dan perputaran aktiva secara bersama-sama berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomis.

Analisis korelasi selain mengukur derajat keeratan hubungan antara dua variabel juga mengukur besar dan arah hubungan tersebut.

Untuk mengetahui ukuran kebaikan/kesesuaian (goodness of fit) garis regresi yakni yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data dengan melihat besarnya R squared (R^2) yang juga disebut dengan koefisien determinasi, dari hasil perhitungan diperoleh R Squared = 0,99 menunjukkan bahwa 99% dari rentabilitas ekonomi diterangkan melalui besarnya profit margin dan perputaran aktiva.

Koefisien korelasinya dilihat dari besarnya Multiple R yakni sebesar 0,99, hal ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara variabel penjelas yakni profit margin dan perputaran aktiva secara bersama-sama dengan variabel yang dijelaskan yakni rentabilitas ekonomi atau earning power adalah sangat erat.

5. Kesimpulan

Dibanding dengan perkembangan pinjaman yang disalurkan oleh bank umum perkembangan pinjaman pegadaian mengalami kenaikan rata-rata lebih tinggi. Proporsi pinjaman yang disalurkan pegadaian dibanding pinjaman yang disalurkan bank umum rata-rata sebesar 0,7923%, dengan kenaikan rata-rata 0,0510%. Hal ini menunjukkan pangsa pasar pegadaian mengalami kenaikan.

Dilihat dari rentabilitas modal sendiri, rasio biaya operasional dibanding pendapatan operasional dan rentabilitas ekonomis yang dicapai menunjukkan bahwa pengelolaan dana Perum Pegadaian sangat efisien.

Korelasi antara Profit margin dengan Return on Asset sebesar 0,99, yang berarti terdapat hubungan yang positif antara laba (profit margin) dengan rentabilitas ekonomis. Korelasi antara Perputaran aktiva (asset turnover) dengan Return on Asset sebesar 0,872, berarti terdapat hubungan yang positif antara perputaran aktiva (asset turnover) dengan rentabilitas ekonomis. Dari pengujian koefisien regresi bersama-sama diperoleh hasil F hitung (1858,28) lebih besar dari F tabel (5,59) dengan alfa = 5% terletak pada daerah penolakan H_0 dan H_a diterima, berarti bahwa variabel independen profit margin dan perputaran aktiva secara bersama-sama berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomis.

R Squared = 0,99 menunjukkan bahwa 99% dari rentabilitas ekonomi diterangkan melalui besarnya profit margin dan perputaran aktiva. Koefisien korelasinya dilihat dari besarnya Multiple R yakni sebesar 0,99, hal ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara variabel penjelas yakni profit margin dan perputaran aktiva secara bersama-sama dengan variabel yang dijelaskan yakni rentabilitas ekonomi atau earning power adalah sangat erat.

Daftar pustaka

- Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4, BPFE, 2006
- Bowlin Oswald D. Martin & Scott, Guide to Financial Analysis, Second Edition, McGraw-Hill Publishing Company, 2000,
- Emory & Cooper, Business Research Methods, Fourth Edition, Richard D. Irwin, Inc., 2001.
- Finnerty Joseph E., Cheng F. Lee , Corporate Finance Theory, Method, and Applications, International Edition, Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1990.
- Foster George, Financial Statement Analysis, Second Edition, Prentice Hall International Inc., 1986.
- Horne James Van, Financial Management and Policy, Prentice Hall International Inc. 2002
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, Analisis Laporan Keuangan, Edisi I, UPP-AMP YKPN, 1996.
- Nugroho Budi Yuwono, Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan, Jilid I, Edisi Revisi, UPPAMP YKPN, 1993.
- Roger H. Hale, Credit Analysis A Complete Guide, A Wiley-Interscience Publication, John Wiley & Sons, 1989.

- Teguh Pudjo Muljono, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Edisi Revisi, Penerbit Jambatan. 2002.
- _____, *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*, Edisi 3, BPFE, 2003.
- Weston, J.F ñ Brigham, E.F., *Essentials of Managerial Finance*, The Dryden Press, Harcourt Brace College Publisher, New York, 1993
- Wonnacott, Thomas H., Ronald J., *Introductory Statistic For Business and Economics*, Singapore, John Wiley & Sons, Inc. 1990
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol:XXX No. 09, September, 2007
- _____, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol:XXXII No. 05, Mei, 1999 *Kegiatan Usaha Perum Pegadaian dan Peranannya Dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Urusan Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bagian Struktur Dan Perkembangan Pasar Keuangan*, 1999
- _____ *Informasi Peraturan Di Bidang Perbankan No. 35 September 2008.*
- Info Bank*, Edisi No. 235 Maret 1999, Vol. XXI
- Info Bank*, Edisi No. 237, Mei 1999, Vol. XXI
- Info Bank*, Edisi No. 239, Juli 1999, Vol. XXI
- Pengembangan Perbankan: Retrukturisasi, Rekapitalisasi, dan Likuidasi.*; Edisi No. 76 — April 1999; IBI; Jakarta
- Perusahaan Umum Pegadaian, 1999: Laporan Keuangan Tahun 2002 — 2008*, Sub Direktorat Akuntansi Kantor Pusat Perum Pegadaian
- Warta Pegadaian No. 83 Tahun X 2008*